

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DALAM
KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
DI SEKOLAH**

SKRIPSI



Oleh

**TIYA PUTRI
NIM. 14006111**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DALAM KELUARGA DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SISWA DI SEKOLAH**

Nama : Tiya Putri
NIM/BP : 14006111/2014
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2019

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan BK



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing



Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons
NIP. 19551109 198103 2 003

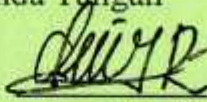
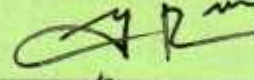
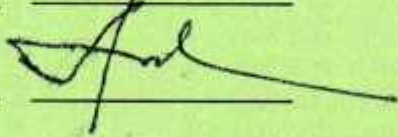
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan
Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah
Nama : Tiya Putri
NIM : 14006111
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2019

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|------------|------------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Neviyarni S, M.S, Kons | 1.  |
| 2. Anggota | : Drs. Yusri, M.Pd., Kons | 2.  |
| 3. Anggota | : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons | 3.  |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Tiya Putri
NIM : 14006111
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Interaksi Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Mei 2019



Saya yang menyatakan,



Tiya Putri

NIM. 14006111

ABSTRAK

Tiya Putri. 2019 : Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah.

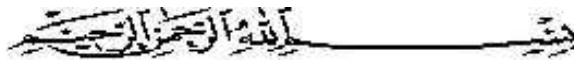
Keluarga merupakan tempat awal anak berkembang dan belajar bersosialisasi dengan baik. Pada kenyataannya di SMA Negeri 7 Padang masih banyak ditemukan siswa yang interaksi dalam keluarganya masih belum sesuai sehingga mengalami hambatan pada saat melakukan penyesuaian diri, masih banyak siswa yang merasa kurang dihargai dalam keluarga, masih banyak siswa yang tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, dan masih banyak siswa yang kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini siswa kelas X SMA Negeri 7 Padang yang berjumlah 330 siswa. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, sehingga didapat sampel sebanyak 192 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan berskala *Likert*. Data dianalisis dengan rumus Persentase dan teknik *Pearson product moment correlation*.

Hasil penelitian mendeskripsikan: (1) interaksi sosial siswa dalam keluarga berada pada kategori baik, (2) penyesuaian diri siswa berada pada kategori tinggi, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa dengan taraf signifikansi 0,034. Besarnya korelasi 0,153 artinya jika interaksi sosial siswa dalam keluarga baik, maka penyesuaian diri siswa juga cenderung tinggi. Sebaliknya, jika interaksi sosial siswa dalam keluarga tidak baik maka penyesuaian diri siswa cenderung rendah. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan kelompok serta konseling kelompok agar interaksi sosial siswa dalam keluarga dan penyesuaian diri siswa semakin meningkat.

Kata Kunci : Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga, Penyesuaian diri.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah**”. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW pucuk pimpinan semesta alam.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam Penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons. Selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik peneliti, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan kepada peneliti dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku Ketua Jurusan BK FIP UNP dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan BK FIP UNP serta segenap karyawan Jurusan BK FIP UNP yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ibu dosen yang telah membantu peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
5. Orang tua tersayang dan tercinta, Almarhum Ayahanda Gazali Rangkuti dan Almarhumah Ibunda Farida yang telah melahirkan peneliti ke dunia dan merawat peneliti hingga akhir hayatnya dan mendoakan peneliti semasa hidupnya. Semoga Ayahanda dan Ibunda ditempatkan di tempat yang terbaik di sisi Allah SWT. Tidak lupa juga untuk abang-abang tersayang dan tercinta Sofyan, Irwan dan Muhammad Fadli Rangkuti, S.T., serta kakak-kakak tersayang kak Rinda Rangkuti, kak Amoy Rangkuti, kak Ichick Rangkuti, dan kak Renny Rangkuti yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, arahan dan memberikan dukungan moril maupun materil kepada peneliti demi kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga peneliti selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.
6. Sahabat-sahabat peneliti, yang telah bersedia mendengarkan dan mendampingi peneliti dalam suka dan duka, telah memberikan dukungan dan semangat serta bimbingan kepada peneliti, terimakasih untuk semuanya.

7. Terkhusus untuk Rizaldi Martha, S.Psi., teman hidup yang telah memberikan motivasi, dukungan dan semangat kepada peneliti, menemani, mendampingi dan mendengarkan dalam keadaan apapun.
8. Seluruh teman-teman Angkatan 2014 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan doanya.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, 17 Mei 2019

Penulis

Tiya Putri

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| A. Penyesuaian Diri | 8 |
| 1. Pengertian Penyesuaian Diri. | 8 |
| 2. Karakteristik Penyesuaian Diri. | 9 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri..... | 10 |
| 4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri..... | 13 |
| 5. Penyesuaian Diri di Sekolah | 15 |
| 6. Upaya Peningkatan Penyesuaian Diri | 19 |
| B. Interaksi Sosial dalam Keluarga | 20 |
| 1. Pengertian Interaksi Sosial dalam Keluarga | 20 |
| 2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dalam Keluarga..... | 21 |
| 3. Pentingnya Interaksi dalam Keluarga | 24 |
| 4. Upaya Peningkatan Interaksi Sosial dalam Keluarga | 26 |
| C. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa | 27 |
| D. Implikasi terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling | 27 |

| | |
|---|-----------|
| E. Kerangka Konseptual..... | 31 |
| F. Hipotesis | 32 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 33 |
| B. Populasi dan Sampel..... | 33 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 36 |
| D. Definisi Operasional | 37 |
| E. Instrumen Penelitian | 38 |
| F. Teknik Analisis Data | 43 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Data..... | 45 |
| 1. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga | 45 |
| 2. Penyesuaian Diri Siswa..... | 48 |
| 3. Uji Hipotesis | 53 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 54 |
| 1. Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga | 55 |
| 2. Penyesuaian Diri Siswa..... | 60 |
| 3. Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa..... | 67 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran | 71 |
| KEPUSTAKAAN | 73 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1. Populasi Penelitian..... | 34 |
| Tabel 2. Sampel Penelitian..... | 36 |
| Tabel 3. Penskoran Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga | 39 |
| Tabel 4. Penskoran Penyesuaian Diri Siswa | 40 |
| Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga..... | 41 |
| Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah..... | 42 |
| Tabel 7. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian | 44 |
| Tabel 8. Distribusi Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga | 45 |
| Tabel 9. Distribusi Interaksi Sosial dalam Keluarga pada Sub Variabel Interaksi Verbal..... | 46 |
| Tabel 10. Distribusi Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga pada Sub Variabel Interaksi Fisik..... | 47 |
| Tabel 11. Distribusi Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga pada Sub Variabel Interaksi Emosional | 48 |
| Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penyesuaian Diri Siswa | 49 |
| Tabel 13. Distribusi Penyesuaian Diri Siswa pada Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa terhadap Guru | 50 |
| Tabel 14. Distribusi Penyesuaian Diri Siswa pada Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa terhadap Mata Pelajaran | 50 |
| Tabel 15. Distribusi Penyesuaian Diri Siswa pada Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa terhadap Teman Sebaya..... | 51 |
| Tabel 16. Distribusi Penyesuaian Diri Siswa pada Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa terhadap Lingkungan Fisik Sekolah | 52 |
| Tabel 17. Distribusi Penyesuaian Diri Siswa pada Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa terhadap Peraturan Sekolah | 53 |
| Tabel 18. Hasil Uji Korelasi Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah..... | 31 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Angket..... | 72 |
| Lampiran 2. Hasil Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian..... | 80 |
| Lampiran 3. Instrumen Penelitian..... | 86 |
| Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Penelitian Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga secara Keseluruhan..... | 99 |
| Lampiran 5. Tabulasi Data Sub Variabel Interaksi Sosial Siswa dalam Keluarga..... | 102 |
| Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Penelitian Penyesuaian Diri Siswa Keseluruhan..... | 106 |
| Lampiran 7. Tabulasi Data Sub Variabel Penyesuaian Diri Siswa..... | 108 |
| Lampiran 8. Tabel Hasil Pengolahan Korelasi SPSS..... | 114 |
| Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan..... | 116 |
| Lampiran 10. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian..... | 119 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. “Pada setiap fase perkembangan, individu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri khas keberhasilan atau kenormalan perkembangannya” (Prayitno, 2006:41). Dalam hal ini, seorang remaja diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sesuai dengan fase perkembangan yang harus dilalui oleh remaja tersebut.

Havighurst (dalam Mudjiran, 2007:12) menyebutkan “salah satu tugas perkembangan remaja adalah menguasai kemampuan membina hubungan baru dengan teman sebaya seperti kemampuan berpikir sosial positif, empati, kontrol emosi dan altruistik”. Ditinjau dari teori tersebut, sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri remaja. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang diperjuangkan individu dalam rangka pemenuhan kebutuhannya, dan keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan lingkungan di tempat individu berada.

Sejalan dengan itu, Desmita (2009:191) berpendapat “penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat mengatasi kebutuhan dalam dirinya, konflik, ketegangan, frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan

antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan”. Schneiders (dalam Ali&Asrori,2012:173) menjelaskan bahwa “penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*)”. Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan.

Keberhasilan individu menyesuaikan diri dengan baik dipengaruhi oleh banyak faktor. Schneiders (dalam Ali&Asrori,2012:181) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan. Lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan penyesuaian diri siswa. Lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan siswa (Yusuf:2004). Keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi remaja.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Lestari (2012:5) menyatakan bahwa “keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi”. Sejalan dengan hal ini, Murdock (dalam Lestari,2012) menguraikan keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk berinteraksi. Menurut Geldard

(2011:97) interaksi keluarga "adalah proses mempengaruhi dan dipengaruhi antara sesama anggota keluarga". Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan dapat mempengaruhi anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya dalam proses interaksi tersebut akan adanya saling memberi stimulus dan respon.

Interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran yang baik maka akan terbentuk juga sikap-sikap yang baik dari masing-masing pihak. Pada kenyataannya, beberapa keluarga masih belum mampu memiliki interaksi yang baik di dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2015) tingkat interaksi orangtua-anak dalam kategori rendah. Artinya, hubungan orangtua-anak dikatakan cukup renggang atau tidak cukup dekat. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam berinteraksi dalam keluarga.

Kedekatan merupakan aspek positif yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri. Namun, dalam kenyataannya tidak semua keluarga memiliki kedekatan yang cukup baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Taufik & Nurfahanah (2013) yang menyatakan intimasi atau kedekatan secara emosional dalam keluarga siswa berada pada kategori cukup. Artinya, sebagian siswa sudah ada yang

memiliki keintiman dalam keluarga dan sebagian lagi intimasi dalam keluarganya masih kurang baik.

Sehubungan dengan itu, pada saat melaksanakan praktek lapangan untuk memenuhi salah satu mata kuliah di SMA Negeri 7 Padang, peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang siswa pada 26 Oktober 2017 di SMA Negeri 7 Padang. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui salah satu penyebab siswa sulit menyesuaikan diri di sekolah karena dalam keluarga siswa jarang sekali berkomunikasi dan berdiskusi dengan keluarganya. Siswa mengaku orang tua sibuk bekerja dan hanya bertemu pada saat malam ketika hendak tidur. Pada hari libur tak jarang orang tua sudah memiliki rencana kegiatan diluar pekerjaan, seperti memancing dan lain sebagainya.

Masalah lainnya terungkap saat peneliti melakukan wawancara pada hari yang sama, siswa mengaku tidak diikut sertakan dalam pengambilan keputusan dalam keluarganya, apabila siswa hendak memberikan pendapat keluarga tak jarang memberikan suatu respon yang negatif kepada siswa, dan hal itu membuat siswa merasa kurang dihargai dalam keluarganya dan membuat percaya dirinya menurun saat sedang bergaul bersama teman-temannya disekolah. Tak hanya itu, siswa lain mengaku dalam keluarganya, ia sangat jarang ditanyai perihal tugas atau nilai disekolah. Siswa merasa bahwa berapapun nilai yang ia dapatkan tidak menjadi beban pikiran dikarenakan orangtua jarang sekali menanyai perihal nilai. Siswa menjadi seseorang yang lalai akan tugas dan hanya mengharapkan contekan dari sebagian temannya, dan hal itu memicu perasaan tidak suka teman-teman kepadanya.

Siswa lain pada saat wawancara, mengungkapkan bahwa ia sangat jarang diperhatikan kebutuhan belajarnya, contohnya pada saat ia sudah tidak cocok menggunakan kacamata *minus* karena *minus* matanya sudah bertambah, orangtua menganggap itu hal sepele dan menganggap siswa hanya ingin mengganti model kacamata yang lebih bagus. Pada kasus yang lain, siswa pernah mengeluh pada orangtuanya bahwa kacamata yang ia pakai patah atau rusak, orangtua hanya menjanjikan kacamatanya akan diganti, namun setelah beberapa waktu orangtua siswa tidak pernah menanyakan tentang kacamata tersebut. Hal ini membuat siswa merasa diabaikan oleh orangtuanya.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara di atas, maka jika kondisi ini dibiarkan maka siswa akan mengalami penyesuaian diri yang rendah. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian untuk melihat hubungan interaksisosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di sekolah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat sebagian siswa dan orang tua yang tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi.
2. Terdapat sebagian siswa yang pendapatnya kurang dihargai dalam keluarga.

3. Terdapat sebagian siswa yang tidak diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.
4. Terdapat sebagian siswa yang kurang diperhatikan mengenai tugas dan nilai di sekolah.
5. Terdapat sebagian siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua mengenai kebutuhan sekolahnya.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah Interaksi siswa dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dan Implikasinya pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 7 Padang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Gambaran Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah?
2. Bagaimana Gambaran Interaksi siswa dalam Keluarga?
3. Apakah terdapat Hubungan Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah.
2. Mendeskripsikan Interaksi siswa dalam Keluarga.
3. Mendeskripsikan Hubungan Interaksi dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dan Implikasinya pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pendidikan pada bidang psikologi sosial khususnya pada bidang bimbingan dan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial dalam keluarga dan penyesuaian diri siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dapat mengadakan interaksi sosial dalam keluarga ke arah positif tentang pembelajaran sehingga meningkatkan penyesuaian diri.
- b. Menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling (Guru BK) di sekolah dalam menyusun program untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam upaya meningkatkan interaksi sosial dalam keluarga dan penyesuaian diri siswa di sekolah.
- c. Menjadi masukan bagi kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan personil lainnya dalam membantu meningkatkan interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat itu adalah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Menurut Sunarto dan Hartono (2008:222) “penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan”. Sejalan dengan itu, Sunarto dan Hartono (2008:224) menjelaskan “individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau diterima lingkungan tanpa mengganggu lingkungan”.

Selanjutnya Desmita (2009:191) berpendapat “penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat mengatasi kebutuhan dalam dirinya, konflik, ketegangan, frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan”. Penyesuaian diri menurut Semiun (dalam Handono & Bashori, 2013) adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu-individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin, serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini

dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Dari beberapa defenisi tentang penyesuaian diri diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses mencapai keseimbangan diri sesuai dengan lingkungannya agar dapat berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dalam diri individu.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Setiap individu belum tentu akan mampu menyesuaikan diri di lingkungan tempat ia berada dengan tepat, karena akan dipengaruhi oleh banyak hal. Ketika individu itu mampu memenuhi tuntutan lingkungan dan mampu menyeimbangkan antara tuntutan diri dengan tuntutan lingkungan, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan tepat. Asrori (2007:201) mengemukakan “karakteristik penyesuaian diri ada tujuh yaitu (1) penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya, (2) penyesuaian diri terhadap pendidikan, (3) penyesuaian diri terhadap kehidupan seks, (4) penyesuaian diri terhadap norma sosial, (5) penyesuaian diri terhadap waktu luang, (6) penyesuaian diri terhadap penggunaan uang, dan (7) penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik dan frustasi”.

Menurut Enung (2008:195), tanda-tanda individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang positif, meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- d) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri.
- e) Mampu belajar dari pengalaman.
- f) Bersikap realistis dan objektif.

Individu yang telah mampu mewujudkan penyesuaian diri yang positif bisa diartikan bahwa ia telah melakukan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*). Ali dan Asrori (2004:176) menjelaskan sebagai berikut.

Orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu sosial, agama dan pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diartikan meskipun sebagian orang terlihat berhasil dalam semua yang mereka lakukan, tetapi pada hakikatnya kita memiliki cara dan sudut pandang tersendiri dalam memecahkan suatu jenis masalah. Beberapa penelitian menemukan bahwa seberapa sukses seseorang dalam menyesuaikan diri dapat dilihat dari kriteria yang bersifat objektif (bisa langsung terlihat oleh siapapun), atau subjektif (berdasarkan perasaan seseorang).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Keberhasilan individu melaksanakan proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar dirinya. Menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori,

2004) setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja yaitu a) kondisi fisik, b) kepribadian, c) proses belajar, d) lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat), dan e) agama serta budaya.

Sejalan dengan itu Enung (2008:199-203) juga mengemukakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah “Kondisi fisiologis, psikologis, perkembangan, dan kematangan serta faktor lingkungan”. Agar mudah dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kondisi fisiologis (kondisi fisik)

Sering kali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja, aspek-aspek yang terkait adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

b. Kondisi psikologis (kepribadian)

Banyak kondisi diri pribadi yang menjadi faktor penyesuaian diri seorang individu. Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan inteligensi. Menurut Trujillo & Hadfield (dalam Anita, 2014) keadaan psikologis siswa seperti perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya, kepercayaan diri yang rendah yang menyebabkan rendahnya nilai harapan siswa, motivasi diri yang rendah dan sejarah emosional seperti

pengalaman dimasa lalu yang tidak menyenangkan akan mempengaruhi penyesuaian diri siswa.

c. Faktor perkembangan dan kematangan

Dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan perkembangan respon tidak hanya dipengaruhi melalui proses belajar tetapi juga perbuatan individu yang telah matang secara emosi untuk melakukan respon dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya. Sejalan dengan itu Widayari (dalam Susilowati, 2013) menyatakan dalam melakukan penyesuaian diri yang baik, maka kematangan emosi memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

d. Faktor lingkungan

Penyesuaian diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Rahma (2011) remaja dituntut untuk menyesuaikan diri bukan hanya pada dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan di dalam lingkungan. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kondisi diri, keluarga, sekolah, masyarakat sekitar, agama serta budaya akan mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah.

4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Mangal (2008) aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari: penyesuaian diri yang sehat, penyesuaian emosional, penyesuaian sosial, penyesuaian di lingkungan rumah, dan penyesuaian di sekolah atau pekerjaan. Agar bisa dipahami semua aspek-aspek penyesuaian diri tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penyesuaian diri yang sehat, kemampuan seseorang untuk menerima dirinya dan menyesuaikan dirinya dan tidak kesulitan untuk maju karena cacat atau ketidakmampuan organ fisik. Menurut Yusuf (2000: 130) penyesuaian diri yang sehat adalah mampu menilai diri dan situasi secara realistis, mampu menerima tanggung jawab, mandiri, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia.
2. Penyesuaian emosional, emosi memainkan peranan penting dalam penyesuaian diri seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungan. Individu dikatakan memiliki penyesuaian emosional ketika mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat. Agar memiliki perkembangan emosional yang seimbang individu butuh untuk melatih emosinya.
3. Penyesuaian sosial, seberapa jauh seseorang memiliki penyesuaian sosial ketika ia memiliki kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial. Schneiders (1964: 51) mengungkapkan penyesuaian sosial

yang baik yaitu memiliki pengendalian diri yang tinggi, tidak menunjukkan mekanisme psikologis yang berlebihan, memiliki pertimbangan rasional dan pengendalian diri, mampu belajar sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya, serta mempunyai sikap realistis dan objektif.

4. Penyesuaian di lingkungan rumah, rumah adalah sumber kepuasan terbesar dan keamanan kepada para anggotanya. Hubungan antara anggota keluarga dan cara perilaku mereka memainkan peran utama dalam penyesuaian individu. Semua perilaku bermasalah dan nakal adalah hasil dari penyesuaian diri yang salah (*maladjustment*) yang disebabkan karena kondisi yang kurang kondusif di rumah.
5. Penyesuaian di sekolah atau pekerjaan, dalam penyesuaian diri dewasa, penyesuaian terhadap lingkungan pekerjaan atau kejuruan memainkan peran yang besar, sekolah atau lingkungan perguruan tinggi berpengaruh atas penyesuaian diri anak-anak. Yusuf (2007: 95) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Seberapa jauh siswa puas dengan bangunan sekolah, disiplin sekolah, kegiatan ko-kurikuler, metode mengajar atau proses belajar, kelas dan teman sekelas, guru dan kepala lembaga, memberikan kontribusi secara menyeluruh terhadap penyesuaian dirinya.

Aspek penyesuaian diri dalam penelitian ini terfokus pada penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Hal ini berdasarkan fenomena di lapangan yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian ini. Penelitian ini akan melihat bagaimana penyesuaian diri siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

5. Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral para siswa. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri siswa. Permasalahan penyesuaian diri mungkin akan timbul ketika siswa mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mungkin akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru, teman, dan mata pelajaran. Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah.

Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu usaha atau proses yang dilakukan seorang siswa dalam keadaan di lingkungan sekolah yang baru dikenalnya dengan tujuan untuk mencapai hubungan yang harmonis antara lingkungan sekolah yang baru dengan siswa tersebut, semi tercapainya tujuan belajar dan sukses dalam prestasi akademik. Sofyan S. Willis (2008:61-64) menyebutkan ada empat bentuk penyesuaian diri siswa di sekolah yaitu: 1) penyesuaian terhadap guru, 2) penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, 3) penyesuaian diri terhadap teman sebaya, dan 4) penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah, 5) penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah.

a. Penyesuaian diri terhadap guru

Siswa yang memasuki sekolah menengah akan dihadapkan dengan kenyataan bahwa untuk menempuh sejumlah bidang studi ia harus berhadapan dengan sejumlah karakter kepribadian guru yang tidak sama. Bernard (dalam Mappiare, 1982:102) mengatakan ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dan mendapatkan keuntungan lebih banyak dari para guru akan menjadikannya kecewa, karena peserta didik tersebut tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongan untuk menunjukkan kedewasaannya dalam bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

Sehingga penyesuaian diri siswa terhadap guru banyak tergantung pada sikap guru dalam menghadapi murid-muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan muridnya akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi muridnya.

b. Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran

Krisis identitas pada diri siswa yang berada pada periode remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Hal ini terlihat dari ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Akibatnya seringkali ditemukan siswa yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Senada dengan itu Arifin (2013) mengatakan individu memperoleh banyak pengetahuan melalui belajar dan keterampilan yang dapat membantunya menyesuaikan diri.

c. Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Beraneka ragam kepribadian siswa di sekolah akan terlihat pada pola dan corak perilaku mereka. Hal ini menuntut kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dari seorang siswa. Sikap sosial, suka beteman dan toleransi merupakan sesuatu yang diperlukan siswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan teman sebaya.

Anak yang manja, egois dan sombong apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika masih juga belum berubah, besar kemungkinan ia dimusuhi oleh kelompok atau dikucilkan. Hal itu didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Karl C. Garrison (dalam Mappiare, 1982:102) remaja diharapkan memiliki hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya dalam kelompok-kelompok mereka, dan mereka harus mendapat penerimaan dalam hubungan sosial.

d. Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik dan sosial sekolah dalam hal ini meliputi: gedung sekolah, alat-alat sekolah, fasilitas belajar, dan lingkungan sosial lainnya yang terdapat di sekolah. kurangnya fasilitas belajar atau alat-alat yang membantu kelancaran pendidikan dapat membuat siswa kesulitan dalam belajar.

Penyesuaian sosial yang dituntut menurut Schneiders (1964) dalam kehidupan sekolah adalah rasa hormat kepada guru dan otoritas sekolah lainnya, menerima peraturan dan tanggung jawab yang diberikan di sekolah, membina relasi yang baik dengan guru-guru dan teman-teman, serta membantu sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

e. Penyesuaian diri terhadap peraturan sekolah

Siswa yang memasuki lingkungan sekolah yang baru sering mengalami kesulitan dalam mematuhi peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Untuk mencapai kenyamanan dan ketenangan siswa dalam menjalani aktivitas di sekolah, siswa harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah dengan cara mematuhi semua tata tertib yang ada di sekolah. Sehubungan dengan ini menurut Arikunto (1990:122) peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, penyesuaian diri siswa di sekolah merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang siswa dalam mensosialisasikan dirinya terhadap lingkungan sekolah. Selanjutnya berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ditekankan kepada penyesuaian diri siswa di sekolah yang meliputi, penyesuaian diri siswa terhadap guru, penyesuaian diri siswa terhadap mata pelajaran, penyesuaian diri siswa terhadap teman sebaya, penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan fisik sekolah, dan penyesuaian diri siswa terhadap peraturan sekolah.

6. Upaya Meningkatkan Penyesuaian Diri

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa. Selain mengemban fungsi pengajaran, sekolah juga mengemban fungsi pendidikan (transformasi nilai dan norma sosial). Dalam kaitan dengan pendidikan, peran sekolah tidak jauh berbeda dengan peran keluarga. Oleh karena itu, peran guru BK/Konselor disetiap sekolah lanjutan yaitu untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan menangani masalahnya.

Menurut Enung (2008:209-210), upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri siswa di sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah kepada siswa, baik secara sosial, fisik, maupun akademik.
- b. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa.
- c. Berusaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar sosial, maupun aspek pribadinya.
- d. Menggunakan metode dan alat mengajar yang mendorong gairah belajar.
- e. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat memperbesar motivasi belajar
- f. Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi syarat kesehatan.
- g. Membuat tata tertib sekolah yang jelas dan dipahami siswa.
- h. Adanya keteladanan dari para guru dalam segala aspek pendidikan.
- i. Mendapatkan kerja sama dan saling pengertian dari para guru dalam menjalankan kegiatan pendidikan.
- j. Melaksanakan program BK dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru BK/Konselor untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah yaitu dengan menciptakan lingkungan sekolah yang dapat membuat siswa merasa nyaman, memahami siswa secara menyeluruh,

mengajar dengan metode yang inovatif, melakukan kerjasama yang baik dengan guru-guru di sekolah serta melaksanakan program BK dengan sebaik-baiknya.

B. Interaksi Sosial dalam Keluarga

1. Pengertian Interaksi Keluarga

Walgito (2003:65) menyatakan “interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi yang satu dengan yang lainnya”. Sejalan dengan itu, menurut Lestari (2012:5) “keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi”. Murdock (dalam Lestari,2012) menguraikan “keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”.

Sejalan dengan itu, Geldard(2011) mengatakan “interaksi keluarga adalah proses mempengaruhi dan dipengaruhi antara sesama anggota keluarga”. Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan dapat mempengaruhi anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lainnya dalam proses interaksi tersebut akan adanya saling memberi stimulus dan respon. Interaksi antara anak dengan orang tua, akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing pihak sebagai hasil dari komunikasi. Anak akan mempunyai gambaran tertentu mengenai orang tuanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tertentu tersebut maka akan terbentuk juga sikap-sikap tertentu dari masing-masing pihak.

Menurut Pamungkas (2014) keluarga merupakan pendidikan pertama dalam membentuk kepribadian anak. Cara pola asuh dan kebiasaan yang sering dilakukan akan tercermin pada kepribadian anak itu sendiri. Rohner (dalam Lestari,2012) juga menjelaskan bahwasannya hubungan antara orangtua dan anak juga dapat dilakukan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan. Pola hubungan antar saudara kandung dicirikan oleh tiga karakteristik yaitu: kekuatan emosi, keintiman, dan adanya perbedaan sifat.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, jelaslah bahwa interaksi keluarga merupakan proses mempengaruhi dan dipengaruhi antara sesama anggota keluarga yang nantinya akan membentuk gambaran-gambaran tertentu pada masing-masing anggota keluarga sebagai hasil dari komunikasi antar anggota keluarga.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dalam Keluarga

Interaksi dalam keluarga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak, adapun bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga menurut Lestari (2012) sebagai berikut.

a. Interaksi Anak dan Orangtua

Bentuk-bentuk perilaku yang terdapat pada interaksi antara orangtua kepada anak, diantaranya yaitu.

1) Kontrol pemantauan

Kontrol perilaku adalah upaya orangtua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Sedangkan pemantauan merupakan salah satu cara orangtua untuk mengembangkan kontrol pada anak.

Kontrol dan pemantauan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Melalui pemantauan, orang tua melakukan kontrol kepada anak. Kontrol dibedakan menjadi dua bagian yaitu, kontrol yang jelas (*overt*) dan kontrol tersamar (*covert*). Pemberian hukuman adalah cara untuk kontrol yang jelas. Sedangkan pemberian pujian adalah cara untuk kontrol tersamar. Biddulph (2006) mengatakan ada dua jenis pujian yaitu pujian tanpa syarat dan pujian dengan syarat.

2) Dukungan dan Keterlibatannn

Dukungan orangtua yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting. Hal yang perlu diperhatikan adalah dukungan orang tua yang baik adalah yang berupa otonom (*autonomy support*) dan bukan dukungan direktif (*directive support*). Dalam dukungan otonom, orangtua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan, dan menentukan nasib sendiri, sedangkan dalam dukungan direktif, orangtua banyak memberikan instruksi, mengendalikan dan cenderung mengambil alih. Bransford (2003) mengatakan orangtua cukup memberikan rasa percaya yang penuh kepada anak.

3) Komunikasi

Komunikasi orangtua-anak sangat penting bagi orangtua dalam melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Tindakan orangtua untuk mengontrol, memantau, dan memberikan

dukungan dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak, di antaranya dipengaruhi oleh cara orangtua berkomunikasi.

4) Kedekatan

Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan keluarga. Jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga. Kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri.

5) Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk melakukan kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orangtua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

b. Interaksi antar saudara

Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pola interaksi yang terjadi. Seperti yang diketahui oleh semua orang yang mempunyai saudara sekandung. Dalam hubungannya satu sama lain adalah gaya interaksi saudara sekandung yang umum. Namun demikian, konflik hanyalah satu dari banyak dimensi hubungan saudara sekandung.

Interaksi anak dalam keluarga ini terbagi menjadi tiga menurut Ali & Asrori (2012:88) yaitu: interaksi verbal, interaksi fisik dan interaksi emosional. Interaksi verbal yang dimaksud merupakan interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi. Interaksi fisik yaitu interaksi yang terjadi dua orang atau lebih yang menggunakan kontak dengan bahasa tubuh seperti wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh dan sebagainya. Sedangkan interaksi emosional merupakan interaksi yang terjadi apabila individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, interaksi dalam keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk konsep yang positif pada anak. Selanjutnya berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ditekankan kepada interaksi sosial dalam keluarga yang meliputi interaksi anak dan orangtua dan interaksi antar saudara dilihat dari segi interaksi verbal, fisik maupun emosionalnya.

3. Pentingnya Interaksi Sosial dalam Keluarga

Menurut Bens (dalam Lestari, 2012) dalam keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b. Sosialisasi/ edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.

- d. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan dan jaminan kehidupan.
- e. Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak, interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia saling membutuhkan satu sama lainnya tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain, seperti berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bersosialisasi pun bisa membentuk sudut pandang dan kepribadian seseorang. Namun yang paling berpengaruh membentuk kepribadian seseorang adalah pemikiran dan tingkah laku yang dibawa dari lingkungan keluarganya. Tindakan dan perilaku seseorang akan menjadikan penyempurna mata rantai interaksi anggota keluarga dan pada saat yang sama, interaksi ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk kepribadiannya dengan bertahap dan memberikan arah serta menguatkan perilaku anak pada situasi dan kondisi yang sama dalam kehidupan.

4. Upaya Peningkatan Interaksi Sosial dalam Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga juga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan,2009:194).

Didalam keluarga pertama kalinya interaksi kelompok berlaku. Keluarga menjadi kelompok primer yang termasuk pembentukannya norma norma sosial, internalisasi norma norma, terbentuknya *frame of reference, behaviorisme*, dll. Salah satu syarat dalam melakukan interaksi sosial adalah komunikasi, begitu pun interaksi di dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga dapat disamakan dengan peran jantung dalam tubuh. Sama seperti jantung yang memompa darah ke seluruh tubuh, komunikasi memompa ke seluruh anggota keluarga, jadi seberapa sehatnya keluarga dapat di ukur dari seberapa sehatnya komunikasi dalam keluarga itu.

Komunikasi memiliki sejumlah ciri sebagaimana di ungkapkan oleh Sugiyo (2005) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, arus pesan yang cenderung dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, interaksi minimal dua orang dan adanya akibat baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah salah satu syarat dan juga merupakan upaya dalam meningkatkan interaksi dalam keluarga. Keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan tempat belajar sebagai makhluk sosial. Karakter anak pun dapat terbentuk dari adanya komunikasi tersebut.

C. Hubungan Interaksi Sosial dalam Keluarga dan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Lingkungan yang pertama menanggapi perilaku anak adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama bagi anak melakukan proses penyesuaian diri. Lima tahun pertama

dalam kehidupan anak atau pada masa prasekolah, secara keseluruhan anak tergantung pada keluarga. Orang yang dikenal anak terbatas pada lingkungan keluarga saja dan anak memahami kebutuhan fisik melalui keluarga. Jadi dunia anak betul-betul dunia keluarga yang diwarnai oleh perilaku orangtua dan persaingan dengan saudara-saudaranya.

Pada masa kanak-kanak bagaimana orang tua dan keluarga dalam memperlakukan anak akan sangat berpengaruh kepada perkembangan penyesuaian diri yang dimilikinya nantinya. Karena apa yang didapatkannya melalui proses interaksi dalam keluarga menjadi suatu kepercayaan baginya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

D. Implikasi terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Dalam pengertian umum “implikasi berarti sesuatu yang terlibat dalam suatu masalah” (Tim Redaksi Ensiklopedi Indonesia, 1982:1397). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Depdiknas (2008:529) yang memberikan arti “implikasi sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat. Jadi implikasi adalah keterlibatan atau keterkaitan terhadap suatu hal”. Sedangkan “Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku” (Prayitno & Erman Amti, 2009:99).

Kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia nomor 81 A (2013:73) tentang implementasi kurikulum menyebutkan bahwa "guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah siswa". Selanjutnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A (2013:73) tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa:

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan Bimbingan dan Konseling, melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan Bimbingan dan Konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

Bertitik tolak dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru BK berperan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa, serta dapat mandiri dan berkembang secara optimal.

Saat ini jenis layanan Bimbingan dan Konseling ada 10 (sepuluh), hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012:2-3) yang menyebutkan bahwa "jenis layanan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi".

Dari sepuluh jenis layanan BK tersebut, yang diperkirakan tepat digunakan terkait dengan penelitian tentang penyesuaian diri ini adalah:

1. Layanan Informasi

“Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan” (Prayitno, 2012:50). Pada saat memberikan layanan informasi kepada siswa, guru BK menentukan topik yang akan disampaikan sesuai dengan permasalahan yang sedang dialami oleh siswanya. Berdasarkan jumlah layanan yang ada pada bimbingan dan konseling, salah satunya guru BK dapat memanfaatkan layanan informasi sebagai salah satu layanan yang mampu membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya termasuk masalah pada penyesuaian diri di sekolah.

Guru BK dapat memberikan layanan informasi pada siswa mengenai berbagai informasi berkenaan bagaimana tips agar mudah bergaul di lingkungan sekolah. Diharapkan setelah diberikan informasi mengenai hal tersebut, dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa khususnya mengenai bagaimana penyesuaian diri siswa di sekolah dan dapat mengembangkan perilaku siswa kearah yang lebih baik.

2. Layanan Penguasaan Konten

Salah satu layanan yang ada dalam BK ialah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2012:89) yaitu layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten yang dapat diberikan guru BK pada siswa mengenai penyesuaian diri di sekolah diantaranya cara bergaul dan berteman yang baik, cara berinteraksi yang benar, cara membangun ikatan hubungan yang dengan teman dan lingkungan. Dengan diberikannya layanan penguasaan konten pada siswa

diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai bagaimana penyesuaian diri yang baik di sekolah.

3. Layanan Konseling Individual

Salah satu upaya yang dilakukan guru BK untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya adalah dengan konseling individual. Menurut Sukardi & Desak (2008:62) “layanan konseling perorangan ialah pelayanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa melalui konseling individual akan terungkap berbagai informasi dari diri pribadi siswa itu sendiri berkaitan dengan harapan, keinginan serta hambatan--hambatan yang dirasakan oleh siswa dan dengan bantuan guru BK sebagai konselor, berbagai permasalahan tersebut akan diarahkan menuju pemecahan masalah melalui diskusi bersama dalam layanan konseling individual.

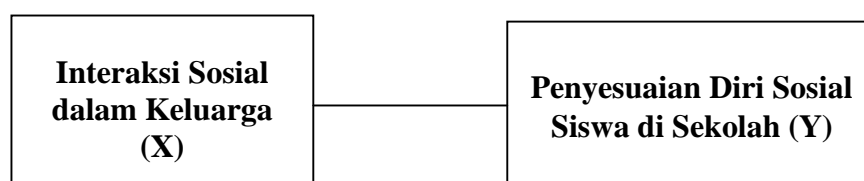
4. Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2011:170) “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok”. Berdasarkan pengertian di atas diperoleh pemahaman bahwa layanan bimbingan kelompok berperan dalam membantu siswa mengatasi permasalahan melalui pembahsan-pembahasan fenomena terkini.

Salah satunya fenomena tersebut yaitu yang berkaitan dengan penyesuaian diri di sekolah. Diharapkan dengan adanya layanan ini selain membantu mengentaskan masalah juga menambah wawasan dari anggota kelompok itu sendiri mengenai topik yang dibahas.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian adalah kerangka acuan yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Interaksi Sosial dalam Keluarga dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah

Dari Kerangka Konseptual dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengungkap interaksi sosial dalam keluarga (X) Penyesuaian diri siswa (Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk berpikir terarah dan teratur untuk melihat hubungan kedua variabel (X dan Y) tersebut.

F. Hipotesis

(Hi) = Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa disekolah.

Artinya, jika interaksi sosial dalam keluarga baik, maka penyesuaian diri siswa di sekolah cenderung baik pula. Begitupun sebaliknya, jika interaksi sosial dalam keluarga buruk, maka penyesuaian diri siswa di sekolah cenderung buruk pula.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu tentang hubungan interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 7 Padang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 7 Padang pada kategori tinggi. Artinya sebagian besar siswa memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik terjadi karena individu belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku. Oleh karena itu, guru BK dapat menjaga dan mempertahankan situasi yang telah tercipta melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok dengan membahas fenomena yang berkaitan dengan penyesuaian diri.
2. Interaksi sosial dalam keluarga siswa SMA Negeri 7 Padang pada kategori baik. Interaksi sosial dalam keluarga yang baik dapat disebabkan oleh fungsi keluarga yang berjalan dengan baik pula diantaranya fungsi reproduksi, sosialisasi/ edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi. Oleh karena itu, guru BK dapat memberikan layanan informasi, layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok untuk mempertahankan dan meningkatkan interaksi sosial siswa dalam keluarga.

3. Terdapat hubungan signifikan yang positif antara interaksi sosial siswa dalam keluarga dengan penyesuaian diri siswa di sekolah dengan korelasi 0,153. Artinya, semakin baik interaksi sosial dalam keluarga maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa di sekolah. Hal ini berarti bahwa interaksi sosial siswa dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru BK dapat memberikan layanan informasi, konseling perorangan, dan bimbingan kelompok dengan membahas materi yang cocok diberikan yaitu cara membangun interaksi yang baik dalam keluarga dan usaha meningkatkan penyesuaian diri di sekolah.

B. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Bagi guru, menjadikan hasil penelitian ini untuk dapat bekerjasama dengan guru BK dan orang tua siswa dalam membantu mempertahankan interaksi yang baik dalam keluarga dan meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah.
2. Guru BK, dari temuan data dapat memberikan layanan bimbingan dan kelompok tentang pentingnya berinteraksi sosial dalam keluarga dan penyesuaian diri di sekolah. Sehingga berguna untuk meningkatkan proses penyesuaian diri siswa di sekolah, serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa dalam penyesuaian diri.

3. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Padang, agar dapat mengupayakan pengawasan dan bimbingan terhadap kinerja dan pengembangan kompetensi guru supaya bisa meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah ke arah yang lebih baik lagi. Sehingga mencapai tujuan belajar dan sukses dalam prestasi akademik.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek lain.

KEPUSTAKAAN

- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikolgi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan* Vol. 22, No. 34. Aceh. UIN Ar- Raniry.
- Anita, I, W. (2013). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Koneksi Matematik Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP* Vol 3, N0 1. Hal 127. Bandung. STKIP Siliwangi.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biddulph, S & Biddulph, S. (2006). *Mendidik Anak dengan Cinta: Petunjuk bagi Orangtua Agar Anak Menjadi Bahagia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bransford, D, J. (2003). *The Best Years: Emosi Anak dimasa Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita, R. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dewi, L, A, A & Herawati, T. (2015). *Pengaruh Interaksi Orangtua-anak dan Pengambilan Keputusan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja* (<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/83054>). Diunduh pada tanggal 20 Juli 2018.
- Enung, F. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Geldard, K & Geldard, D. (2011). *Konseling Keluarga*. Alih Bahasa oleh Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Handono, O, T & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2. Hal 80. Yogyakarta. Universitas Ahmad Dahlan.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak* (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

- Kurniawan, W. (2015). "Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Masruroh, L. (2016). "Pengaruh Pola Asuh dan Harga Diri terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru UIN Maliki Malang". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Psikologi UIN MALIKI.
- Mudjiran. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Pamungkas, H, W. (2014). Interaksi Orangtua dan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet. *Jurnal Tesis PMIS Untan*. Hal 1. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Prayitno & Amti, E. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Prayitno, E. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK BK FIP UNP.
- Rahayu, N., Taufik & Nurfahanah. (2013). *Hubungan Antara Intimasi dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Agresif pada Siswa* (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>). Diunduh pada tanggal 20 Juli 2018.
- Rahma, N, A. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Islam* Vol 8, No 2. Hal 234. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S, W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.
- Shochib. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih, D, G. (2005). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Sudijono, A. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sukardi, D, K & Desak P, E, N, K. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi* Vol 01, No 01. Hal 125. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang
- Tim Redaksi Ensiklopedi Indonesia. (1982). *Ensiklopedi Indonesia 3*. Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. ANDI.
- Walgito, B. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi offset
- Willis, S, S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, A. (2014). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.